

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas,maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Kedudukan sumi dan isteri dalam adat Marapu pada hakekatnya adalah sama. Hal ini nampak dalam ;

Pertama, dalam pemahaman Marapu bahwa identitas Marapu adalah laki - laki dan perempuan. *Kedua*, simbol tungku yang dikenal Tri Murti. Tiga tungku adalah simbol keluarga yakni; Suami,Isteri dan Anak. Jadi ketiganya memiliki kedudukan yang sama. *Ketiga*, pembagian tugas kerja.Tugas seorang isteri adalah melaksanakan pekerjaan di dalam rumah dan suami bertanggungjawab pada tugas diluar rumah.¹Pentingnya pembagian kerja bertujuan untuk menjaga agar kedudukan masing - masing tetap dijaga.

Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan seorang isteri sama dengan suami.

Namun kenyataan yang terjadi ditemukan dalam perkawinan poligami adat Marapu di Hamba Praing, bahwa poligami dan kedudukan isteri dalam masyarakat adat Marapu di Hamba Praing sudah tidak sesuai lagi dengan aturan sebagaimana yang diatur oleh Marapu. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran dan penyelewengan terhadap tugas dan tanggungjawab adalah alasan poligami. Alasan poligami agarsupaya

¹Umbu Pura Woha,*Loc.Cit.*,hlm 343-344.

adatenaga kerja. Mengakibatkan suami membebankan tugasnya pada para isteri. Dampak dari poligami dan menjadikan isteri sebagai tenaga kerja mempengaruhi kedudukan suami - isteri menjadi tidak seimbang. Terlebih mempengaruhi kedudukan isteri. Isteri bukanlah tenaga kerja dalam perkawinan poligami. Isteri dijunjung tinggi sebagai pasangan hidup sebagaimana dalam aturan Marapu .

5.2. Saran

Berdasarkan kenyataan diatas hendaknya aturan poligami yang telah diamanatkan oleh Marapu harus dipertahankan kembali demi terwujudnya perkawinan yang harmonis dan diberkati oleh Tuhan sebagai sumber hukum bagi penganut Marapu. Poligami menjadi pintu utama terjadinya penyelewengan tugas dan tanggungjawab suami yang mengakibatkan terjadi pergeseran kedudukan isteri yang tidak seimbang dengan kedudukan suami dalam perkawinan poligami. Melihat kondisi ini maka, peran Tokoh adat, Kepala Suku selaku lembaga adat perkawinan perlu mengadakan evaluasi dan musyawarah kembali terhadap aturan perkawinan poligami dan kedudukan isteri. Dengan adanya musyawarah masyarakat kembali berpegang pada aturan yang ada. Kedua, hendaknya lembaga adat lebih terbuka dan mengambil sikap dalam menangani fenomena ini agar para istri yang mengalami tindakan yang merugikan keberadaan/kedudukannya mendapat perlindungan. Hal ini juga agar tidak terjadi diskriminasi dan kekerasan baik secara verbal dan non verbal. Ketiga, bagi keluarga yang berpoligami khususnya isteri pertama untuk terbuka menyampaikan

persoalan yang dialami kepada tokoh adat yang bertanggungjawab untuk menindaklanjuti kasus yang dialami oleh isteri pertama jika suami memaksa untuk berpoligami.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku –Buku

- Amarudin, 2014, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Ariyono, 1985, *Kamus Antropologi Akademika* Presindo, Jakarta
- Boserup, Ester. 1984, *Peranan wanita dalam perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Hanitijo, Soemitro Ronny, S.H, 1988, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurimetri*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Kapita, OE.H, 1976, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, BPK Gunung Mulia
- Subrata, Kubung, 2017, *Kamus Hukum Internasional & Indonesia*, Permata Press
- Lilweri, Alo, 1989, *Inang Hidup Dan Baktiku*, Tim Penggerak Pkk Provinsi NTT, Kupang.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta
- Setiawati, Effi, 2005, *Nikah Sirri, tersesat di jalan yang benar?*, Kepustakaan Eja Insani, Bandung
- Trianto & Tutik, Triwulan Titik, 2007, *Perkawinan Adat Wologoro Suku Tengger*, Prestasi Pustaka, Jakarta
- Wellem, F.D, 2004, *Injil dan Marapu*, Gunung Mulia, Jakarta

Woha, Uumbu Pura, 2008, *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*, Undana Press, Kupang

B. Undang -Undang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan

C. Internet

<http://www.pa-bengkalis.go.id/images/stories/berita/Data/Tinjauan-poligami.pdf>.

D. Makalah dan Tesis

Siahainenia, Alexander, 2002, *Pengembangan Potensi Kampung Praiyawang Sebagai Salah Satu Obyek Wisata Di Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Skripsi, Denpasar Bali: Universitas Udayana

Tim Pendata Kabupaten Sumba Timur bagi penghayat Marapu, *Hasil Kajian Studi Lapangan sejarah Marapu dan nilai – nilai keadilan dan keberlanjutan di kabupaten Sumba Timur*.